

IMPLEMENTASI DAN PENGEMBANGAN PROGRAM HUMAS MELALUI INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TINGKAT PESANTREN DAN PERGURUAN TINGGI

¹St. Maizah, ²Mohammad Irsyad Wira, dan ³Zeinal Abidin

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ²Universitas Negeri Surabaya, dan

³Universitas Islam Negeri Madura

Email: ¹stmaizah51@gmail.com, ²irsyadcid242@gmail.com, dan ³inal5650@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perbandingan praktik humas di pesantren dan perguruan tinggi Islam beserta integrasi nilai keislaman dengan teknologi digital. Melalui pendekatan kualitatif studi pustaka, hasil penelitian mengungkap bahwa humas perguruan tinggi menekankan profesionalisme, manajemen berbasis data, dan branding institusional digital. Sebaliknya, humas pesantren mengutamakan pendekatan kultural, spiritualitas, dan fungsi dakwah. Keduanya menghadapi kendala identik berupa keterbatasan SDM kompeten, anggaran terbatas, serta dukungan pimpinan yang belum optimal. Kesimpulannya, optimalisasi humas pendidikan Islam memerlukan harmonisasi strategi komunikasi kontemporer dengan etika Islam yang mencakup kejujuran, amanah, dan keteladanan. Implikasi penelitian merumuskan model Manajemen Humas Islami adaptif era digital, terintegrasi kecerdasan buatan, guna memperkuat kredibilitas publik, tata kelola transparan, dan efektivitas dakwah. Secara praktis, temuan ini menyediakan panduan strategis bagi institusi pendidikan Islam dalam menyusun program kehumasan profesional, berkarakter, dan responsif terhadap tuntutan masyarakat modern. Studi ini juga mendorong riset masa depan mengenai optimalisasi platform digital sebagai media penguatan akhlak dan komunikasi keislaman yang berkelanjutan dan terukur.

Kata kunci: Humas, pesantren, perguruan tinggi Islam, digitalisasi, komunikasi publik.

Abstract

This study analyzes comparative public relations practices in Islamic boarding schools and universities alongside the integration of Islamic values with digital technology. Through a qualitative library research approach, results reveal that university public relations emphasizes professionalism, data-driven management, and institutional digital branding. Conversely, boarding school public relations prioritizes cultural approaches, spirituality, and dakwah functions. Both face identical constraints including limited competent staff, restricted budgets, and suboptimal leadership support. The study concludes that optimizing Islamic education public relations requires harmonizing contemporary communication strategies with Islamic ethics encompassing honesty, trustworthiness, and exemplary conduct. Research implications formulate an adaptive Islamic Public Relations Management model for the digital era, integrated with artificial intelligence, to strengthen public credibility, transparent governance, and effective dakwah. Practically, these findings provide strategic guidelines for Islamic educational institutions in developing professional, character-driven, and modern-society-responsive public relations programs. This study also encourages future research on optimizing digital platforms as sustainable and measurable mediums for moral enhancement and Islamic communication in contemporary academic environments.

Key words: Public relations, Islamic boarding schools, Islamic universities, digitalization, public communication.

PENDAHULUAN

Kegiatan humas (*public relation*) pada hakikatnya adalah komunikasi. Komunikasi menurut Uchjana adalah penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung (melalui media).¹ Dalam lembaga pendidikan, khususnya pesantren dan perguruan tinggi, fungsi komunikasi menjadi pilar utama bagi upaya membangun hubungan harmonis dengan berbagai pihak, dan citra positif. Humas bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, akan tetapi juga sebagai mediator dalam penyelesaian krisis, pengelola opini publik, serta fasilitator dalam menciptakan kerja sama yang strategis. Dengan begitu, keberhasilan Humas sangat ditentukan oleh keterampilan mengelola komunikasi yang adaptif terhadap dinamika teknologi, sosial, dan budaya di lingkungan sekitarnya.

Menjalin hubungan masyarakat merupakan suatu keharusan bagi setiap lembaga perguruan tinggi, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam Surat Ali Imran (3) ayat 112: yang artinya: "mereka diliputi kebinasaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpahak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas".² Dalam konteks kelembagaan, hal ini dapat diartikan sebagai kewajiban setiap institusi, termasuk pesantren dan perguruan tinggi, untuk membangun komunikasi, kerja sama, dan hubungan timbal balik yang baik dengan berbagai pihak. Dengan demikian, fungsi Humas dalam pesantren dan perguruan tinggi bukan hanya bersifat teknis atau administratif, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang berakar pada ajaran Islam. Melalui aktivitas komunikasi yang etis, terbuka, dan penuh tanggung jawab, Humas menjadi sarana penting dalam memperkuat *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) serta menciptakan kepercayaan publik terhadap lembaga. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa praktik hubungan masyarakat sejatinya merupakan perwujudan dari nilai keislaman yang menekankan pada keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

Kegiatan berhubungan dengan masyarakat atau sering disebut humas, pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang pasti dilakukan setiap lembaga, baik lembaga swasta, lembaga kedinasan, lembaga sosial, ekonomi komersial, maupun lembaga lembaga sosial. Hal itu terjadi karena dalam kehidupan ini manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Jadi, dimanapun manusia berada, ia selalu berhubungan dengan masyarakat luas, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Hubungan dengan masyarakat dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan dan kemudahan bagi kedua.³ Tujuan humas di pondok pesantren adalah memberikan kesadaran akan pentingnya

¹ Badrut Tamam, "Strategi Manajemen Humas Dalam Membangun Citra Pondok Pesantren Melalui Kegiatan Jam'iyatul Muthi'in Wal Mukhlisih Di Pondok Pesantren Gedangan," *Kabilah: Journal of Social Community* 10, no. 14 (2025): 52–66.

² Subarkah Abdullah, "Pemanfaatan AI Untuk Pembuatan Modul Ajar Guru di SMK Wira Buana 2," *At-Ta'lim: Journal of Community Service* 1, no. 2 (2025): 60–70.

³ Imam Basofi, "Manajemen Humas IAIN Madura Dalam Menarik Minat Masyarakat," *Kabilah: Journal of Social Community* 5, no. 14 (2020): 74–82.

berakhlaqul karimah, meningkatkan aspirasi masyarakat, dan mencari dukungan dari masyarakat bagaimana kiranya pondok pesantren dapat berkembang sebagaimana mestinya. Tujuan yang didapatkan dari teori dan realita sangat berkaitan, dimana keduanya sama-sama menjadikan terciptanya akhlaqul karimah, tempat peningkatan aspirasi dan dukungan masyarakat sebagai tujuan dari humas tersebut.⁴ Secara teoritis maupun empiris, tujuan tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Baik dalam praktik tradisional pesantren maupun dalam konsep kehumasan, keduanya menempatkan pembentukan akhlaqul karimah dan partisipasi masyarakat sebagai fondasi utama keberhasilan lembaga. Dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara pesantren dan masyarakat, proses dakwah dan pendidikan dapat berjalan secara efektif,

Dalam penelitian dari Abdullah⁵ mengatakan bahwa posisi Humas pada perguruan tinggi merupakan hal yang sangat krusial, keberadaan humas pada perguruan tinggi saat sekarang masih belum maksimal, penempatan humas tidak sesuai dengan peraturan pemerintah, yang mana struktur humas merupakan unit pelaksana teknis (UPT), baik pada organisasi negeri maupun swasta. Namun Sebagian besar perguruan tinggi Negeri memposisikan struktur humas diletakkan pada struktur paling bawah, yakni pada Sub Bagian (Subbag), sehingga dengan kedudukan ini membuat strategi dan aktivitas humas selalu mendapat hambatan khususnya pada birokrasi di Perguruan Tinggi dalam menerima dan menyampaikan informasi, saran, dan pendapat tersebut. Sedangkan dalam penelitian dari Qoryah.⁶ Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten OKU Timur. Sebagai lembaga pendidikan yang harus terus bertumbuh diantara lembaga pendidikan lain, maka dari itu manajemen humas dalam pesantren sebagai sumber informasi lembaga pendidikan menjadi sangat penting dan perlu diperhatikan. Beberapa strategi yang dilakukan humas pesantren sebagai sumber informasi lembaga adalah dengan pengembangan media sosial, pembuatan kalender dan brosur penerimaan peserta didik baru, pendirian unit usaha, pengembangan aplikasi pembayaran.

Kebaruan dalam artikel ini terletak pada pendekatan komparatif antara pelaksanaan Humas di pesantren dan perguruan tinggi Islam yang jarang dikaji oleh peneliti secara bersamaan. Artikel ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan digitalisasi, dan prinsip profesionalisme modern dalam praktik kehumasan, serta menjadikan Humas bukan hanya sekadar alat publikasi, namun juga sarana dakwah dan pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini menghadirkan gagasan tentang model Manajemen Humas Islami yang adaptif terhadap era digital, berlandaskan etika spiritual, dan berfungsi memperkuat kepercayaan publik serta tata kelola lembaga pendidikan Islam.

Sedangkan kontribusi penelitian ini terletak pada pengayaan kajian kehumasan di lembaga pendidikan Islam melalui perpaduan nilai religius dan kebutuhan komunikasi

⁴ Finawati Finawati, "Implementasi Manajemen Humas Di Pondok Pesantren Annasyi' in Pamekasan," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 152–59, <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i2.14023>.

⁵ Muhdlar Abdullah, "Reposisi Struktur Humas Pada Perguruan Tinggi Islam," *E-Management* 1, no. 1 (2025): 0–10.

⁶ Sayyidatul Qoryah et al., "Strategi Optimalisasi Manajemen Humas Sebagai Sumber Informasi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede," *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 9, no. 4 (2024): 969–78, <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/index>
DOI:<http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v9i4.277>.

modern. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren maupun perguruan tinggi Islam dalam mengembangkan strategi Humas yang efektif, profesional, dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*, untuk menelaah pelaksanaan Humas di pesantren dan perguruan tinggi, bagaimana kedua lembaga tersebut menentukan kebutuhan, membangun citra, dan mengkolaborasikan Humas dengan teknologi yang semakin pesat. Menurut Safrudin metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi Pustaka. Pendekatan *library research* merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh informasi dan data mengenai pemanfaatan teknologi dalam supervisi pendidikan. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengumpulan analisis dan pemikiran-pemikiran teoritis serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Tahapan penelitian meliputi penentuan tema dan rumusan masalah, penelusuran sumber data seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah, kemudian seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif-analitis, lalu disusun secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Strategis Humas dalam Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran strategis humas dalam lembaga pendidikan Islam tidak sekadar menyebarkan informasi, melainkan berfungsi sebagai fondasi pembangun citra positif dan kepercayaan publik. Temuan mengungkap bahwa humas berhasil menginternalisasi visi lembaga melalui komunikasi dua arah yang responsif terhadap aspirasi internal dan eksternal. Strategi yang teridentifikasi meliputi pemanfaatan media digital, kolaborasi pemangku kepentingan, analisis SWOT, serta partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Pelaksanaan yang berlandaskan prinsip kesantunan dan transparansi terbukti efektif menciptakan harmoni kelembagaan, memperkuat legitimasi sosial, dan menjadikan humas sebagai mitra strategis pimpinan dalam pengambilan kebijakan serta pengelolaan opini publik secara berkelanjutan.

Implementasi Humas di Pesantren

Penelitian menemukan bahwa implementasi humas di pesantren mengintegrasikan fungsi kehumasan konvensional dengan nilai dakwah dan pembentukan karakter santri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pesantren telah beradaptasi dengan memanfaatkan media sosial untuk mempublikasikan aktivitas harian, prestasi, dan kegiatan keagamaan, sehingga menembus stigma keterutupan tradisional. Manajemen krisis diterapkan melalui prinsip keterbukaan dan respons cepat guna menjaga kepercayaan masyarakat. Selain itu, keterlibatan komunitas lewat program sosial dan

⁷ Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.

pendidikan nonformal terbukti memperkuat legitimasi dan loyalitas publik. Hasil analisis menegaskan bahwa pendekatan kultural yang personal dan keteladanan menjadi kunci utama dalam membangun reputasi serta menarik dukungan masyarakat secara berkelanjutan.

Implementasi Humas di Perguruan Tinggi Islam

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa implementasi humas di perguruan tinggi Islam berorientasi pada profesionalisme dan manajemen citra institusional yang terstruktur. Temuan menunjukkan bahwa humas berfungsi sebagai jembatan strategis untuk kemitraan industri, publikasi akademik, dan persaingan sehat di tingkat nasional maupun internasional. Pengelolaan media sosial telah diadopsi dengan fokus pada konten berkualitas, interaksi aktif, dan analisis kinerja digital. Namun, studi juga mengungkap tantangan signifikan berupa keterbatasan SDM kompeten, anggaran minim, beban kerja rangkap, serta belum optimalnya pemahaman pimpinan. Temuan ini menegaskan perlunya restrukturisasi unit humas yang independen dan berstandar korporat agar komunikasi institusi berjalan konsisten dan terukur.

Manajemen Hubungan Masyarakat Berbasis Digital

Hasil penelitian merumuskan bahwa perencanaan manajemen humas berbasis digital pada lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan tahapan teknis dengan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, dan niat tulus. Temuan menunjukkan bahwa model perencanaan yang efektif mencakup identifikasi masalah, perumusan program, penjadwalan, serta evaluasi komprehensif yang mengukur dampak jangka panjang, bukan sekadar output. Studi juga mengidentifikasi tantangan eksternal seperti kompetisi ekonomi dan pergeseran paradigma pembelajaran, yang memerlukan strategi komunikasi adaptif. Penerapan prinsip kenabian dalam penyusunan konten digital terbukti memperkuat kredibilitas, memfasilitasi kolaborasi lintas pemangku kepentingan, dan memastikan keberlanjutan program humas yang etis serta berorientasi pada dakwah modern.

Penelitian mengungkap bahwa manajemen humas berbasis digital telah menjadi kebutuhan mutlak di era Revolusi Industri 4.0, mengubah pola komunikasi lembaga pendidikan Islam menjadi lebih cepat, efisien, dan interaktif. Temuan menunjukkan bahwa integrasi platform digital seperti situs web dan media sosial berhasil memperluas jangkauan informasi serta membentuk identitas digital yang adaptif. Strategi ini efektif menarik minat generasi milenial dan memperkuat transparansi layanan. Namun, hasil analisis juga mencatat hambatan teknis berupa minimnya pelatihan pengelolaan konten, keterbatasan infrastruktur internet, serta resistensi internal yang khawatir mengikis nilai kesederhanaan. Oleh karena itu, digitalisasi memerlukan pendekatan bertahap yang seimbang antara inovasi teknologi dan preservasi nilai spiritual.

Pembahasan

Peran Strategis Humas dalam Lembaga Pendidikan Islam

Humas tidak hanya bertugas menyebarkan informasi, tetapi juga membangun citra positif lembaga, memperkuat nilai-nilai keislaman, dan menjaga kepercayaan publik. Dalam konteks pendidikan Islam, Humas menjadi bagian penting dalam mengomunikasikan visi dan misi lembaga, membina hubungan harmonis dengan wali santri, alumni, serta masyarakat sekitar. Dengan peran yang strategis ini, Humas turut menentukan keberhasilan lembaga dalam menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan

pelayanan sosial. Nilai-nilai agamis yang disepakati sebagai budaya sekolah, dikomunikasikan pada segenap stakeholders melalui implementasi manajemen hubungan masyarakat yang efektif, sehingga melahirkan citra religius.⁸

Humas memiliki beberapa fungsi, yaitu: memberikan informasi keadaan sebuah lembaga; mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu yang berkembang pada sebuah lembaga; dan menyeimbangkan sikap antara lembaga terhadap masyarakat dan masyarakat terhadap lembaga untuk menciptakan hubungan yang harmonis.⁹ Dari fungsi tersebut, Humas berperan aktif dalam mendorong aktivitas lembaga agar dapat sampai kepada masyarakat.¹⁰

Peran humas dalam lembaga pendidikan ke depan, antara lain: a) membina hubungan harmonis kepada publik di lingkungan lembaga seperti guru, staf administrasi, karyawan serta peserta didik, juga terkait hubungan kepada publik eksternal (di luar) lingkungan lembaga pendidikan, seperti orang tua peserta didik, masyarakat dan di luar instansi lembaga, b) membangun komunikasi dua arah kepada publik internal -eksternal dengan menyebarkan pesan, informasi dan publikasi hasil penelitian serta berbagai kebijakan yang telah ditetapkan oleh pimpinan, c) mengidentifikasi serta menganalisis opini atau persoalan, baik di lembaga pendidikan maupun masyarakat, d) mampu mendengarkan keinginan atau aspirasi masyarakat, e) terampil dalam menerjemahkan kebijakan pimpinan dengan baik.¹¹

Adapun dalam pelaksanaannya, Humas memiliki strategi yang perlu adopsi oleh lembaga, Strategi-strategi tersebut mencakup hal-hal berikut: 1) penerapan taktik promosi, 2) pemanfaatan platform media digital dan cetak, 3) kolaborasi dengan pemangku kepentingan internal sekolah untuk memfasilitasi keberhasilan pelaksanaan inisiatif hubungan masyarakat, 4) keterlibatan dengan komunitas lokal, 5) melakukan analisis SWOT secara komprehensif untuk mendapatkan wawasan mengenai kekuatan dan kelemahan sekolah yang perlu diatasi, 6) partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat, dan 7) menyelenggarakan berbagai acara atau kegiatan yang dapat dihadiri oleh masyarakat. masyarakat setempat atau paling tidak melibatkan peran serta orang tua siswa. Adapun prinsip dalam pelaksanaannya adalah dengan mengedepankan nilai-nilai kesantunan untuk menciptakan suasana yang nyaman serta harmonis.¹²

Implementasi Humas di Pesantren

Implementasi Humas di pesantren merupakan langkah nyata dari upaya lembaga dalam membangun komunikasi yang efektif antara pesantren dengan masyarakat. Kegiatan Humas di lingkungan pesantren tidak hanya berorientasi pada publikasi dan

⁸ Mohammad Thoha and Ika Nurul Jannah, "Public Relation Dan Pembangunan Citra Agamis (Studi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Citra Religius Di SMPN 1 Pamekasan)," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Educ Ation Management)* 1, no. 2 (2018): 35–43.

⁹ Mardiyah et al., "Peran Manajemen Humas Dalam Upaya Pencitraan Lembaga Pendidikan," *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 135–44, <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/An-Nadzir/article/view/318/154>.

¹⁰ Muallifah and Ali Nurhadi, "Pelaksanaan Hubungan Masyarakat (Humas) Model Simetris Dua Arah Di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Pademawu Pamekasan," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Educ Ation Management)* 3, no. 1 (2020): 107–19, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.3503>.

¹¹ Patrea Reola Pramungkas, "Peran Humas Pembentuk Opini Dalam Upaya Pencitraan Lembaga Pendidikan," *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2020): 1–14.

¹² Mardiyah et al., "Peran Manajemen Humas Dalam Upaya Pencitraan Lembaga Pendidikan."

promosi lembaga, tetapi juga mencerminkan ciri khas pesantren sebagai sarana dakwah keislaman yang menjadi dasar kehidupan pesantren. Melalui kegiatan komunikasi yang terarah, Humas dapat memperkuat hubungan antara pesantren, wali santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Implementasi ini juga menjadi sarana mempertegas eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pembinaan moral yang relevan dengan kebutuhan zaman.¹³ Keberadaan humas merupakan sebuah keharusan, baik secara fungsional dan operasional dalam usaha menyebarluaskan suatu kegiatan sebuah lembaga atau instansi, agar interaksi dan kelancaran informasi dapat tersampaikan dengan baik dengan tujuan agar terjalin hubungan yang selaras sehingga tercipta citra lembaga pendidikan yang baik di mata masyarakat luas.¹⁴

Implementasi humas di pesantren mencakup lima aspek strategis yang saling terintegrasi. Komunikasi internal dan eksternal yang transparan menumbuhkan kepercayaan masyarakat melalui diseminasi informasi akademik dan kebijakan lembaga.¹⁵ Pengelolaan citra dilakukan lewat promosi program unggulan guna meyakinkan publik memilih pesantren.¹⁶ Pemanfaatan media digital seperti Instagram dan YouTube memperluas eksposur pesantren.¹⁷ Manajemen krisis mengandalkan keterbukaan dan respons empatik sesuai definisi Kindred, Bagin, dan Gallagher tentang hubungan kooperatif dua arah.¹⁸ Terakhir, keterlibatan komunitas menegaskan fungsi humas yang terinterkoneksi dengan organisasi lembaga.¹⁹

Implementasi Humas di Perguruan Tinggi Islam

Perguruan tinggi adalah lembaga satuan pendidikan yang didalamnya melaksanakan proses pendidikan. Perguruan tinggi dikenal memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dituntut untuk terus melakukan perubahan dan perbaikan dalam rangka meningkatkan mutu perguruan tinggi, perguruan tinggi yang kurang cepat.²⁰ Dalam konteks ini, peran Humas dituntut untuk jembatan komunikasi antara perguruan tinggi dengan masyarakat, pemerintah, dan dunia industri.

¹³Ismi Noerul Izzah and Atiqullah Atiqullah, "Peranan Strategis Humas Dalam Mempertahankan Image Dan Reputasi SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan," *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (2019): 171–81, <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i1.2459>.

¹⁴Qoryah et al., "Strategi Optimalisasi Manajemen Humas Sebagai Sumber Informasi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede."

¹⁵Muhammad Fahim and Abdurrahman Abdurrahman, "Strategi Humas Untuk Membangun Citra Pondok Pesantren," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 265–71, <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1110>.

¹⁶Rio Febryan and Diani Syahfitri, "Strategi Manajemen Humas Pendidikan Dalam Peningkatan Penerimaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Taajussalam Langkat," *JIA: Jurnal Idarah At-Ta'lim* 2, no. 2 (2024): 179–86.

¹⁷Fahim and Abdurrahman, "Strategi Humas Untuk Membangun Citra Pondok Pesantren."

¹⁸Finawati, "Implementasi Manajemen Humas Di Pondok Pesantren Annasyi' in Pamekasan."

¹⁹Surip, "Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat (MHM) Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam," *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan* 2, no. 3 (2022): 193–201.

²⁰Febryan and Syahfitri, "Strategi Manajemen Humas Pendidikan Dalam Peningkatan Penerimaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Taajussalam Langkat."

Zulkarnain Nasution mengemukakan ada tiga alasan yang mendasari pentingnya peran Humas di Perguruan Tinggi,²¹ *Pertama*, humas berperan vital dalam mensosialisasikan kebijakan pimpinan kepada sivitas akademika internal dan pemangku kepentingan eksternal secara terencana dan berkelanjutan. *Kedua*, di tengah persaingan ketat antar institusi pendidikan nasional maupun global, humas diperlukan untuk mengelola informasi strategis guna membangun citra positif dan menarik minat calon mahasiswa. *Ketiga*, pesatnya perkembangan media massa menuntut adanya hubungan harmonis antara perguruan tinggi dan pers, sehingga arus informasi yang disampaikan selalu akurat, konstruktif, dan mampu memperkuat reputasi institusi di mata publik secara efektif.

Tugas satuan bidang Humas di perguruan tinggi berperan penting dalam mengelola komunikasi antara universitas dengan masyarakat, media, dan berbagai pihak eksternal. Struktur Humas di perguruan tinggi terdiri atas beberapa bagian yang saling mendukung, yaitu kepala humas, wakil kepala humas, sekretariat, unit publikasi, unit protokol dan pelayanan masyarakat, media cetak, media audio visual, serta unit pelatihan dan penelitian.²² Struktur kehumasan perguruan tinggi dirancang terintegrasi untuk memastikan komunikasi yang profesional. Kepala humas memimpin perencanaan, evaluasi, dan pemeliharaan citra institusi melalui kemitraan strategis, didampingi wakil pengawas operasional serta sekretariat pengelola administrasi dan dokumentasi. Unit pelaksana mencakup publikasi untuk penyebaran informasi, protokol dan layanan masyarakat dalam pengelolaan acara, serta divisi media cetak dan audiovisual untuk produksi konten tertulis maupun visual. Sementara itu, unit pelatihan dan penelitian berfokus pada peningkatan kompetensi staf serta pemetaan persepsi publik melalui survei berkala. Sinergi seluruh divisi ini bertujuan memperkuat reputasi kampus, mengoptimalkan komunikasi dua arah, dan mempererat hubungan harmonis antara perguruan tinggi dengan masyarakat secara berkelanjutan.

Pengelolaan media sosial oleh Humas di perguruan tinggi memerlukan strategi komprehensif untuk mencapai tujuan komunikasi institusional. *Pertama*, penyusunan konten berkualitas yang informatif dan relevan, seperti dokumentasi kegiatan kampus, pengumuman strategis, maupun narasi inspiratif sivitas akademika, menjadi kunci menarik minat dan kepercayaan publik. *Kedua*, interaksi aktif melalui respons cepat terhadap komentar, partisipasi dalam diskusi daring, serta penyelenggaraan kuis atau kegiatan interaktif lainnya dapat meningkatkan keterlibatan audiens dan membangun komunitas loyal. *Ketiga*, analisis kinerja berkala berbasis data seperti tingkat interaksi, jangkauan, dan sentimen pengikut berfungsi mengevaluasi efektivitas strategi sekaligus menjadi landasan perbaikan komunikasi masa depan. Sinergi ketiga pendekatan ini memastikan media sosial menjadi instrumen strategis dalam memperkuat citra, transparansi, dan hubungan harmonis antara perguruan tinggi dengan masyarakat secara berkelanjutan dan terukur.²³

²¹Mifrohatul Musyarrofah, "Peran Humas Dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi," *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 293–304, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5122>.

²²Abdullah, "Reposisi Struktur Humas Pada Perguruan Tinggi Islam."

²³Seprika Nur Andini et al., "Strategi Humas Dalam Upaya Meningkatkan Citra Perguruan Tinggi," *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education* 5, no. 2 (2025): 82–93.

Menurut Birnbaum dan Shushok, perguruan tinggi berpotensi menghadapi empat kategori krisis yang memerlukan penanganan berbeda sesuai karakteristiknya. Krisis berulang (*pandemic crisis*) seperti masalah keuangan terjadi dengan frekuensi tinggi dan memengaruhi stabilitas operasional kampus. Krisis kronis (*chronic crisis*) muncul terus-menerus dengan intensitas bervariasi, mencakup merosotnya kepercayaan publik, ketidaksesuaian kurikulum, dan persoalan tata kelola. Krisis sporadis (*sporadic crisis*) bersifat tiba-tiba seperti pelanggaran etika, plagiarisme, atau gejolak mahasiswa yang menuntut respons cepat demi menjaga eksistensi institusi. Terakhir, krisis khusus (*idiosyncratic crisis*) merupakan permasalahan unik seperti isu akreditasi, kekurangan fasilitas, atau konflik internal yang meskipun tampak sepele, dapat menghambat kinerja lembaga apabila tidak diselesaikan secara bijak dan proporsional.²⁴

Media sosial menjadi instrumen vital perguruan tinggi untuk membangun citra publik di era digital, namun pemanfaatannya sering terhambat kendala internal. Tantangan utama meliputi kompetensi staf yang minim dalam manajemen konten digital, anggaran terbatas, beban kerja rangkap yang memperlambat respons, serta persepsi pimpinan yang masih menganggapnya sekunder sehingga koordinasi lintas unit tidak optimal. Secara konseptual, fungsi humas perguruan tinggi dan pesantren sama-sama bertujuan membangun citra positif serta komunikasi harmonis dengan stakeholders. Perbedaannya terletak pada orientasi strategis: humas kampus bersifat korporatif dan profesional dengan fokus pada promosi akademik, kemitraan industri, serta sistem teknologi modern. Sebaliknya, humas pesantren bersifat kultural dan religius, mengutamakan kepercayaan masyarakat, penguatan ukhuwah, serta penyebaran nilai moral melalui pendekatan personal, persuasif, dan keteladanan nyata.²⁵

Manajemen Hubungan Masyarakat Berbasis Digital

Perencanaan manajemen humas digital dimulai dengan penetapan tujuan, analisis masalah, dan perumusan program kerja yang selaras dengan teori komunikasi modern serta nilai keislaman. Tahap ini mengintegrasikan identifikasi kebutuhan lembaga, penyusunan jadwal, penentuan target audiens, dan prediksi tantangan potensial. Landasan perancangan program mengacu pada prinsip Al-Qur'an dan Hadis, memastikan setiap langkah direncanakan secara sistematis, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan struktur yang terukur, lembaga pendidikan Islam dapat merancang strategi digital yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga selaras dengan visi dakwah dan pembentukan karakter.²⁶

Implementasi diwujudkan melalui eksekusi konten digital di platform media sosial dengan mengedepankan prinsip komunikasi kenabian, yaitu *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (cerdas).²⁷ Humas

²⁴Galuh Ajeng Fildzah Amalia et al., "POAC Dalam Transformasi Manajemen Sekolah : Dari Teori Ke Praktik," *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025).

²⁵Muhammad Irwan and Dwi Novaria Misidawati, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Efektivitaspublic Relations Institusi Pendidikan Tinggi," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 4 (2022): 1483–90.

²⁶Muhammad Nauval Izzul Kamal, "Digitalisasi Promosi Pendidikan Islam Sebagai Inovasi Strategis Di Lembaga Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Nurussalam Bondowoso," *Insight: Islamic Education and Learning* 1, no. 1 (2025): 129–35.

²⁷Muhammad Ullin Nuha et al., "AI Dan Guru Di Dunia Pendidikan: Bukan Kompetisi, Tapi Kolaborasi," *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* 1, no. 4 (2024): 3309–21; Abd Hamid Wahid and Istianatul Hasanah, "Penguatan Etika Kehumasan Melalui Reorientasi Humas Pada Lembaga Pendidikan

mengoptimalkan Instagram, YouTube, dan situs web untuk menyebarkan informasi akademik, kegiatan keagamaan, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan secara interaktif. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan distribusi informasi yang cepat, efisien, dan terjangkau, sekaligus memperkuat identitas lembaga sebagai institusi modern yang tetap berpegang pada nilai spiritual.²⁸ Pengelolaan konten dilakukan secara konsisten dengan respons aktif terhadap komentar dan partisipasi komunitas daring.

Evaluasi manajemen humas digital tidak cukup mengandalkan pengukuran output, melainkan memerlukan analisis menyeluruh terhadap perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak jangka panjang terhadap citra lembaga.²⁹ Proses ini menghadapi tantangan internal berupa kompetensi SDM dan kualitas pengelolaan, serta tantangan eksternal seperti persaingan bebas, ketergantungan teknologi, dan pergeseran orientasi belajar masyarakat yang lebih pragmatis.³⁰ Sehingga evaluasi harus berbasis data analitik, mengukur tingkat keterlibatan audiens, sentimen publik, dan efektivitas pesan, guna memastikan strategi komunikasi tetap relevan dan akuntabel di tengah dinamika era digital.

Tindak lanjut dirancang sebagai siklus perbaikan berkelanjutan yang mengintegrasikan hasil evaluasi ke dalam pembaruan strategi digital. Lembaga perlu memperkuat infrastruktur teknologi, menyelenggarakan pelatihan teknis bagi pengelola media, dan menyusun tata kelola konten yang terstruktur tanpa mengikis nilai kesederhanaan pesantren. Branding institusi dikembangkan secara adaptif dengan mempertahankan keseimbangan antara inovasi digital dan visi dakwah moderat. Kolaborasi dengan media massa, alumni, dan komunitas lokal diperluas untuk memperkuat legitimasi sosial. Langkah ini memastikan humas digital tetap menjadi instrumen strategis dalam membangun kepercayaan publik dan dakwah berkelanjutan.

Integrasi nilai etika digital dengan spiritualitas Islam menjadi fondasi krusial dalam mengelola komunikasi daring lembaga pendidikan. Di tengah arus informasi yang masif dan berpotensi distorsi, konten yang dipublikasikan harus tetap mencerminkan prinsip akhlakul karimah, menghindari sensasionalisme, serta mengedepankan kebenaran dan kemaslahatan umat. Penerapan etika digital ini tidak hanya terbatas pada pemilihan bahasa dan visual, tetapi juga mencakup moderasi interaksi daring guna mencegah penyebaran hoaks atau ujaran kebencian. Dengan menjadikan nilai-nilai kenabian sebagai kompas moral, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan ruang digital yang aman, edukatif, dan sesuai dengan syariah, sehingga komunikasi daring tidak sekadar menjadi alat promosi, melainkan wahana penguatan karakter dan dakwah bil-hal yang berkelanjutan.

Keberhasilan manajemen humas digital juga ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam membangun ekosistem komunikasi partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku

Islam,” *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 25–36, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.670>; Kamal, “Digitalisasi Promosi Pendidikan Islam Sebagai Inovasi Strategis Di Lembaga Pesantren : Studi Kasus Pondok Pesantren Nurussalam Bondowoso.”

²⁸Wahid and Hasanah, “Penguatan Etika Kehumasan Melalui Reorientasi Humas Pada Lembaga Pendidikan Islam.”

²⁹Kamal, “Digitalisasi Promosi Pendidikan Islam Sebagai Inovasi Strategis Di Lembaga Pesantren : Studi Kasus Pondok Pesantren Nurussalam Bondowoso.”

³⁰Iik Timamah et al., “Analisis Strategi Humas Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Era Digital : Konsep Dan Implementasi,” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 969–77, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1420.AL-AFKAR>.

kepentingan. Melalui platform interaktif seperti grup diskusi daring, webinar, dan forum umpan balik, pesantren maupun perguruan tinggi dapat menjembatani dialog konstruktif antara pimpinan, tenaga pendidik, santri, wali santri, hingga alumni. Keterlibatan aktif komunitas ini tidak hanya meningkatkan transparansi kebijakan, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan bersama terhadap perkembangan institusi. Strategi partisipatif semacam ini memungkinkan lembaga menangkap aspirasi secara real-time, menyesuaikan layanan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, serta mengoptimalkan jaringan alumni sebagai duta merek yang memperluas jangkauan dakwah dan akademik secara organik.

Menjelang era kecerdasan buatan dan analisis data prediktif, lembaga pendidikan Islam harus bersiap mengadopsi teknologi masa depan secara selektif dan beretika. Pemanfaatan alat otomatisasi untuk penjadwalan konten, chatbot layanan informasi, serta analisis sentimen publik dapat meningkatkan efisiensi operasional humas tanpa menggantikan peran humanis dalam pengambilan keputusan strategis. Namun, adopsi teknologi ini harus diimbangi dengan kerangka tata kelola yang jelas, perlindungan data pribadi, serta pelatihan berkelanjutan bagi pengelola media. Dengan pendekatan yang adaptif namun tetap berporos pada nilai keislaman, institusi dapat memastikan keberlanjutan strategi komunikasi digital yang responsif terhadap perubahan zaman, sekaligus menjaga integritas akademik dan spiritual sebagai identitas unggulan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan masyarakat di lembaga pendidikan Islam, baik perguruan tinggi maupun pesantren, memegang peran strategis dalam membangun citra, kepercayaan publik, dan keberlangsungan institusi di tengah persaingan global. Meskipun memiliki tujuan fundamental yang sama, kedua lembaga menunjukkan orientasi yang berbeda. Humas perguruan tinggi cenderung mengedepankan profesionalisme, manajemen berbasis data, dan branding korporatif, sementara humas pesantren lebih berakar pada nilai kultural, spiritual, dan fungsi dakwah melalui pendekatan personal serta keteladanan. Di era digital, transformasi komunikasi menjadi keniscayaan, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan lembaga mengharmonisasi efisiensi teknologi dengan preservasi identitas keislaman yang autentik.

Tantangan utama yang masih menghambat optimalisasi fungsi kehumasan meliputi keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, anggaran yang minim, beban kerja rangkap, serta belum optimalnya dukungan pimpinan dalam memandang humas sebagai mitra strategis. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan siklus manajemen terstruktur yang mencakup perencanaan berbasis data, implementasi konten yang konsisten, evaluasi menyeluruh tidak sekadar pada output, dan tindak lanjut berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, komunikatif, dan cerdas ke dalam setiap praktik komunikasi, humas dapat bertransformasi dari sekadar alat publikasi menjadi instrumen dakwah, penguatan karakter, dan tata kelola lembaga yang adaptif serta berdaya saing tinggi.

Penelitian ini menghasilkan model Manajemen Humas Islami Berbasis Digital yang mengintegrasikan prinsip komunikasi modern dengan etika kenabian (*shiddiq, amanah, tabligh, fathanah*). Model ini menegaskan bahwa efektivitas hubungan masyarakat tidak hanya diukur dari capaian teknis dan metrik digital, tetapi juga dari keselarasan strategi komunikasi dengan nilai akhlakul karimah dan tujuan dakwah. Temuan ini memperkaya khazanah teori kehumasan dengan menawarkan kerangka alternatif yang menempatkan

spiritualitas dan karakter kelembagaan Islam sebagai fondasi strategis, sekaligus menjembatani dikotomi antara profesionalisme korporat dan pendekatan kultural yang selama ini dominan di lembaga pendidikan Islam.

Implikasi penelitian ini memberikan panduan strategis bagi pimpinan dan praktisi kehumasan dalam menyusun program komunikasi yang terukur, profesional, dan berlandaskan nilai keislaman. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan rujukan untuk restrukturisasi unit humas, penyusunan standar operasional pengelolaan media digital, serta pengembangan program pelatihan kompetensi bagi pengelola komunikasi. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini menegaskan urgensi menempatkan humas sebagai unit strategis independen yang mendapatkan dukungan anggaran dan otoritas memadai. Secara akademik, hasil studi membuka ruang bagi pengembangan literatur kehumasan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi, termasuk eksplorasi integrasi kecerdasan buatan dalam strategi dakwah dan pendidikan karakter.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasil. Pertama, studi ini menggunakan pendekatan library research yang mengandalkan data sekunder, sehingga belum mencakup validasi empiris melalui observasi lapangan atau wawancara mendalam dengan praktisi humas di pesantren dan perguruan tinggi Islam. Kedua, analisis yang disajikan bersifat komparatif umum dan belum mengukur dampak kuantitatif strategi kehumasan digital terhadap peningkatan minat calon peserta didik atau perubahan persepsi publik secara terukur. Ketiga, integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam model yang diusulkan masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian teknis lebih lanjut. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan studi kasus spesifik untuk menguji efektivitas model secara empiris dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhdlar. "Reposisi Struktur Humas Pada Perguruan Tinggi Islam." *E-Management* 1, no. 1 (2025): 0–10.
- Abdullah, Subarkah. "Pemanfaatan AI Untuk Pembuatan Modul Ajar Guru Di SMK Wira Buana 2." *At-Ta'lim: Journal of Community Service* 1, no. 2 (2025): 60–70.
- Amalia, Galuh Ajeng Fildzah, Fira Aprilia Nur Rahma, Tri Cahyo Kuswarian, and Hesti Kusumaningrum. "POAC Dalam Transformasi Manajemen Sekolah : Dari Teori Ke Praktik." *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2025).
- Andini, Seprika Nur, Adam Saleh, Selfiana Safitri, Elvi Royani, and Tri Husnul Hasanah. "Strategi Humas Dalam Upaya Meningkatkan Citra Perguruan Tinggi." *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education* 5, no. 2 (2025): 82–93.
- Basofi, Imam. "Manajemen Humas Iain Madura Dalam Menarik Minat Masyarakat." *Kabilah: Journal of Social Community* 5, no. 14 (2020): 74–82.
- Fahim, Muhammad, and Abdurrahman Abdurrahman. "Strategi Humas Untuk Membangun Citra Pondok Pesantren." *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 265–71. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1110>.
- Febryan, Rio, and Diani Syahfitri. "Strategi Manajemen Humas Pendidikan Dalam Peningkatan Penerimaan Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern Taajussalam Langkat." *JIA: Jurnal Idarah At-Ta'lim* 2, no. 2 (2024): 179–86.

- Finawati, Finawati. "Implementasi Manajemen Humas Di Pondok Pesantren Annasyi'in Pamekasan." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022): 152–59. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i2.14023>.
- Irwan, Muhamad, and Dwi Novaria Misidawati. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Efektivitaspublic Relations Institusi Pendidikan Tinggi." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 4 (2022): 1483–90.
- Izzah, Ismi Noerul, and Atiqullah Atiqullah. "Peranan Strategis Humas Dalam Mempertahankan Image Dan Reputasi SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 1 (2019): 171–81. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i1.2459>.
- Kamal, Muhammad Nauval Izzul. "Digitalisasi Promosi Pendidikan Islam Sebagai Inovasi Strategis Di Lembaga Pesantren : Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Syam Bondowoso." *Insight: Islamic Education and Learning* 1, no. 1 (2025): 129–35.
- Mardiyah, Muhammad Ibnu Faruq Fauzi, Hasriyah F, and Natasya Humaira. "Peran Manajemen Humas Dalam Upaya Pencitraan Lembaga Pendidikan." *An-Nadzir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 135–44. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/An-Nadzir/article/view/318/154>.
- Muallifah, and Ali Nurhadi. "Pelaksanaan Hubungan Masyarakat (Humas) Model Simetris Dua Arah Di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Pademawu Pamekasan." *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Educ Ation Management)* 3, no. 1 (2020): 107–19. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v3i1.3503>.
- Musyarrofah, Mifrohatul. "Peran Humas Dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 293–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i1.5122>.
- Nuha, Muhammad Ullin, Nurul Atikoh, Maulida Safitri, Ummatul Khoiriyah, and Kharis Sudap Alhasan. "AI Dan Guru Di Dunia Pendidikan: Bukan Kompetisi, Tapi Kolaborasi." *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* 1, no. 4 (2024): 3309–21.
- Pramungkas, Patrea Reola. "Peran Humas Pembentuk Opini Dalam Upaya Pencitraan Lembaga Pendidikan." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2020): 1–14.
- Qoryah, Sayyidatul, Fatiya Ainur Rosyida, Muhammad Amin Nur, and Maulana Malik Ibrahim. "Strategi Optimalisasi Manajemen Humas Sebagai Sumber Informasi Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 9, no. 4 (2024): 969–78.
- Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 1–15.
- Surip. "Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat (MHM) Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *Knowledge : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan* 2, no. 3 (2022): 193–201.
- Tamam, Badrut. "Strategi Manajemen Humas Dalam Membangun Citra Pondok

Pesantren Melalui Kegiatan Jam'iyatul Muthi'in Wal Mukhlisin Di Pondok Pesantren Gedangan.” *Kabilah: Journal of Social Community* 10, no. 14 (2025): 52–66.

Thoha, Mohammad, and Ika Nurul Jannah. “Public Relation Dan Pembangunan Citra Agamis (Studi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Citra Religius Di SMPN 1 Pamekasan).” *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Educ Ation Management)* 1, no. 2 (2018): 35–43.

Timamah, Iik, Faridatul Jannah, Faiqotul Munawwarah, Khorina Badriyah, Ali Nurhadi, and Iain Madura. “Analisis Strategi Humas Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Era Digital : Konsep Dan Implementasi.” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 969–77. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1420.AL-AFKAR>.

Wahid, Abd Hamid, and Istianatul Hasanah. “Penguatan Etika Kehumasan Melalui Reorientasi Humas Pada Lembaga Pendidikan Islam.” *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 25–36. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.670>.